

Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Minat Belajar Fiqih

Juniadin Basri¹, Muhammad Gian Gintara²
STAI Al Musaddadiyah Garut
junaidin.basri@stai-musaddadiyah.ac.id
muhamad.gian.2112@stai-musaddadiyah.ac.id

ARTICLE HISTORY

Submitted: 26-07-2025

Accepted: 12-09-2025

Published: 08-06-2026

Abstrak

Minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Fiqih, khususnya materi sujud sahwi, sujud syukur, dan sujud tilawah, masih tergolong rendah. Hasil angket pra-siklus menunjukkan capaian hanya 45,8% dari 39 responden. Hal ini diperlukan strategi pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar interaktif dan menyenangkan. Salah satu alternatif yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match, yang menggabungkan aktivitas belajar dengan permainan edukatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran kooperatif tipe make a match terhadap minat belajar peserta didik pada materi sujud syahwi, syukur dan tilawah pada mata pembelajaran fiqh Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi angket, observasi, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase hasil angket, serta kualitatif melalui deskripsi hasil observasi dan refleksi tiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi peserta didik terhadap model Make A Match Meningkatkan dari 45,8% pada pra-siklus, menjadi 52,4% pada siklus I, dan mencapai 76,8% pada siklus II. Dengan demikian, model Make A Match terbukti efektif meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran Fiqih.

Kata Kunci: pembelajaran fikih, minat belajar, *make a match*

Abstract

Students' interest in learning Fiqh, especially the material on sujud sahwi, sujud syukur, and sujud tilawah, is still relatively low. The pre-cycle questionnaire results showed that only 45.8% of the 39 respondents achieved this. This requires a learning strategy that can create an interactive and enjoyable learning atmosphere. One alternative used is the Make A Match cooperative learning model, which combines learning activities with educational games. The purpose of this study was to describe the make a match cooperative learning method and its effect on students' interest in learning about sujud syahwi, syukur, and tilawah in fiqh lessons. This study used the Classroom Action Research (CAR) method with two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Data collection techniques included questionnaires, observation, and documentation. The data were then analyzed descriptively and quantitatively by calculating the percentage of questionnaire results, as well as qualitatively through a description of the observation results and reflections for each cycle. The results showed that students' perceptions of the Make A Match model increased from 45.8% in the pre-cycle to

52.4% in cycle I and reached 76.8% in cycle II. Thus, the Make A Match model proved to be effective in increasing students' interest in learning Fiqh.

Keywords: fiqh learning, learning interest, make a match

1. Pendahuluan

Pendidikan fiqh di madrasah memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan peserta didik. Salah satu materi yang cukup kompleks namun harus dikuasai adalah sujud sahwi, sujud syukur, dan sujud tilawah. Namun, observasi awal di kelas VIII MTs Ar-Rahmah Garut menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik terhadap materi ini masih rendah. Hal ini tampak dari beberapa indikator: kurang memperhatikan penjelasan guru, rendahnya keaktifan bertanya, minimnya kerjasama dalam diskusi, serta rendahnya antusiasme ketika materi diajarkan.

Kondisi ini dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang dominan ceramah, sehingga siswa cenderung pasif dan kesulitan memahami materi. Guru harus dapat mensinkronkan perilakunya sesuai dengan apa yang diajarkannya, maksudnya apa yang dikatakan guru sesuai dengan tindakan yang dapat dilihat dari tingkah laku dalam kesehariannya. (Raito & Azhari, 2025) Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu membangkitkan minat belajar. Salah satu model yang relevan adalah *make a match* karena menggabungkan aktivitas belajar dengan permainan, sehingga siswa lebih aktif, berinteraksi dan menikmati proses pembelajaran

Penelitian terdahulu sebagian besar berfokus pada pengaruh *make a match* terhadap hasil belajar kognitif, namun belum banyak yang meneliti aspek minat belajar secara mendalam, terutama pada materi fiqh yang spesifik seperti sujud sahwi, sujud syukur, dan sujud tilawah. Disinilah letak kebaruan (novelty) penelitian ini, yaitu menelaah persepsi siswa sekaligus perbandingan minat belajar sebelum dan sesudah penerapan model *make a match*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi guru fiqh dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui model yang lebih interaktif, serta memperkaya kajian akademik terkait strategi pembelajaran kooperatif di madrasah

Hasil dari observasi melihat kondisi awal untuk peserta didik dalam minat belajar masih tergolong rendah, bisa dilihat dari tabel sebagai berikut :

Tabel.1.1. Hasil Angket Minat Belajar Pra Siklus

No.	Indikator	Minat Belajar Siswa	Minat Belajar Siswa	Banyak 39 Siswa
		Sudah Efektif	Belum Efektif	
1.	Minat Belajar Siswa	45,8 %	54,2%	100 %

Berdasarkan hasil angket minat belajar siswa di MTs Ar-Rohmah Garut, dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa masih tergolong rendah, dengan total capaian hanya 45,8% dari 39 responden. Permasalahan ini tentu memerlukan inovasi Model Pembelajaran karena dapat mempengaruhi Minat Belajar Siswa di MTs Ar-Rohmah Garut Kelas VIII yang belum optimal. Oleh sebab itu, pembelajaran yang efektif memerlukan inovasi, baik dalam Model pengajaran guru maupun sumber belajar itu sendiri.

Dengan begitu menggunakan model *Make A Match* pada materi sujud syahwi, sujud syukur dan sujud tilawah bisa diterapkan pada saat proses pembelajaran di kelas dan siswa akan lebih mudah mengingat poin-poin pada materi tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar

peserta didik adalah model pembelajaran *Make A Match*, Model pembelajaran itu sendiri mempunyai pengertian berbagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam berkerja atau membantu antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok. (Agus Suprijono, 2017)

Model pembelajaran *Make A Match* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan befikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu. Model ini tidak hanya membuat suasana belajar lebih menyenangkan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif, berpikir cepat, dan bekerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, diharapkan model ini mampu meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap materi sujud syahwi, sujud syukur, dan sujud tilawah. (Rahim, 2014) Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang saling membimbing sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga teman sesama siswa. Berdasarkan deskripsi tersebut, maka peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap minat belajar peserta didik pada materi sujud syahwi, sujud syukur dan tilawah pada mata pembelajaran fiqh.

1.1. Pembelajaran Fiqh

Pembelajaran Fiqh pada dasarnya merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik untuk menyampaikan pemahaman tentang hukum-hukum Islam yang bersumber dari dalil-dalil syar'i. Dalam konteks pendidikan formal, khususnya di Madrasah Tsanawiyah, pembelajaran fiqh bukan sekadar menghafal teori, tetapi lebih pada bagaimana siswa mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fiqh berperan penting dalam membimbing siswa agar terbiasa menjalankan syariat Islam secara benar dan konsisten. (Ngatiman & Ibrahim, 2018)

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses interaksi yang terjadi antara siswa dengan pendidik, serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (Diknas, 2003) Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara tanpa terkecuali, setiap anak berhak untuk mengembangkan setiap potensinya melalui proses pembelajaran. (Basri & Muharom, n.d.)

Secara etimologis, kata fiqh berarti pemahaman, sedangkan secara terminologis menurut para ulama seperti Abuddin Nata, fiqh adalah ilmu yang membahas hukum syariat yang bersumber dari dalil-dalil yang terperinci. Hukum yang dipelajari dalam fiqh mencakup aspek amaliah atau praktik kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan ibadah kepada Allah seperti shalat dan zakat, maupun hubungan sosial sesama manusia melalui muamalah, munakahat, hingga jinayah. Oleh karena itu, ruang lingkup fiqh sangat luas dan memberikan dasar moral, etika, serta aturan praktis dalam kehidupan. (Az-Zuhaily, 1990) Menurut Abuddin Nata, fiqh dalam pengertian umum diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang hukum syariat yang diambil dari dalil-dalil yang bersifat terperinci. (Suriyati, 2020) Sedangkan menurut Al-Syatibi dalam Hafshah, fiqh yaitu pemahaman tentang syari'ah dan penyelidikan tentang syari'ah atau menegakkan syari'ah dan aturan-aturan rinci sangat diperlukan. (Hafshah, 2016)

Dalam pembelajaran fiqh di madrasah, materi biasanya mencakup fiqh ibadah maupun fiqh muamalah. Salah satu tujuannya adalah menanamkan pemahaman yang benar mengenai tata cara ibadah sehingga siswa dapat mengamalkannya dengan baik. Selain itu, pembelajaran fiqh juga diarahkan agar siswa memiliki kesadaran hukum Islam yang kuat, mampu membedakan antara yang benar dan salah, serta menjadikannya sebagai pedoman hidup. Dengan perencanaan yang baik dan metode pembelajaran yang tepat, fiqh dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk pribadi muslim yang taat, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. (Zaenal Tirmizi, 2020)

1.2. Minat Belajar

Minat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "Keinginan yang kuat, gairah, kecenderungan hati yang sangat tinggi terhadap sesuatu". (Departemen Kebudayaan Republik Indonesia, 2007) Minat belajar merupakan dorongan dalam diri peserta didik yang menimbulkan rasa suka, perhatian, serta keterlibatan aktif terhadap kegiatan belajar. Dalam skripsi ini, minat belajar dipahami sebagai kecenderungan siswa untuk memperhatikan dan menyenangi pelajaran tanpa adanya paksaan dari luar. Minat yang kuat dapat menjadi motivasi internal

yang membuat peserta didik lebih tekun, antusias, dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya minat belajar sering kali menyebabkan siswa pasif, kurang fokus, bahkan sulit memahami materi yang disampaikan. (Azuhra, 2024) Menurut Slameto "Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal yang atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh". Minat menurut Alisuf Sobri adalah sikap senang kepada sesuatu hal. Minat ini akan berfungsi sebagai pendorong orang untuk berbuat /berusaha dalam mencapai suatu tujuan. Faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar peserta didik antara lain metode mengajar, fasilitas belajar, serta lingkungan sekitar. Metode pembelajaran yang tepat akan mampu menarik perhatian siswa, menciptakan suasana belajar yang interaktif, dan mendorong keaktifan mereka dalam kelas. Selain itu, fasilitas belajar yang memadai, seperti ruang kelas, sarana prasarana, dan media pembelajaran juga sangat berperan dalam menumbuhkan semangat belajar. Lingkungan yang mendukung baik lingkungan sekolah maupun keluarga akan semakin memperkuat perkembangan minat siswa dalam belajar. (Faizah, 2010)

1.3. *Make A Match*

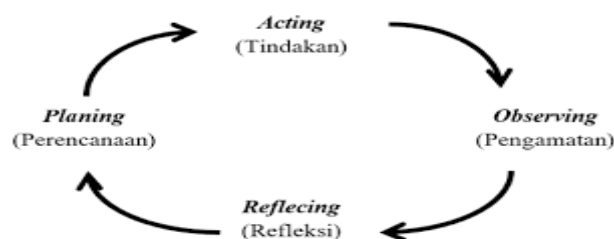
Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* adalah salah satu strategi belajar yang dikembangkan oleh Lorna Curran, di mana peserta didik diajak untuk mencari pasangan kartu berisi pertanyaan dan jawaban dalam batas waktu tertentu. (Rohili et al., 2023) Menurut Suyanto Model Pembelajaran *Make A Match* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya (Thabroni, 2022)

Menurut Rusman menyatakan, *Make A Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode pembelajaran kooperatif. Model ini dikembangkan oleh Lorna Curran salah satu cara keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Sedangkan Anita Lie model pembelajaran tipe *Make A Match* atau mencari pasangan merupakan model belajar yang memberi kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. (Ana, 2019) Dalam prosesnya, guru menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban, lalu setiap siswa memegang salah satu kartu tersebut. Siswa kemudian bergerak untuk mencari pasangan yang sesuai, sehingga tercipta interaksi aktif antar siswa. Unsur permainan yang ada membuat kegiatan belajar lebih menyenangkan sekaligus menantang, sehingga siswa dapat belajar sambil berkompetisi sehat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau sering disebut dengan CAR Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas atau yang disebut dengan PTK. PTK merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru melalui uji coba suatu siklus dalam bentuk tindakan (kegiatan) ke dalam situasi nyata (di kelas) pada rombongan belajar (Rombel) dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran, serta perbaikan dan peningkatan hasil belajar peserta didik di sekolah (Utomo et al., 2024)

Beberapa para ahli berpendapat mengenai penelitian tindakan kelas, seperti halnya menurut Kurt Lewin yang mendefinisikan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai salah satu jenis penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh praktisi pendidikan (khususnya guru, dosen, atau instruktur) dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Kurt Lewin, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu metode penelitian yang melibatkan tindakan konkret untuk merubah situasi saat ini menuju situasi yang diharapkan dalam konteks pendidikan. (Arikunto & Suhardjono, 2021)



Gambar 2.1. Siklus PTK menurut Kemmis & Taggart

Pada pelaksanaannya, jumlah siklus sangat bergantung pada masalah yang akan dipecahkan. Gambaran umum langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- Perencanaan : Merancang Modul Ajar dan menetapkan kriteria atau indikator minat belajar peserta didik serta memilih metode pembelajaran yang bisa disandingkan dengan model kopratif *mMake A Match*;
- Tindakan : Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Make A Match* pada Pembelajaran fiqih;
- Pengamatan : Pengamatan selama proses pembelajaran dan mengamati tinggi dan rendahnya minat belajar peserta didik;
- Refleksi : Analisis dan diskusi dengan guru tentang kelebihan dan kekurangan pembelajaran

Jenis data yang digunakan oleh peneliti yaitu data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik Wawancara, Angket dan dokumentasi. Teknik analisis data digunakan yaitu teknik analisa statistik, dalam PTK hanya menggunakan rumus-rumus statistik sederhana untuk mencari nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Di samping itu, indikator keberhasilan yang menjadi acuan atau patokan keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas. Apabila indikator keberhasilan telah tercapai, maka penelitian dianggap tuntas atau selesai dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya Indikator keberhasilan penelitian tindakan ini adalah apabila hasil belajar siswa selama proses pembelajaran tiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan perolehan hasil belajar siswa minimal 70 dan ketuntasan klasikal kelas 70%. Menurut Depdikbud, suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa tuntas dalam belajarnya. Ketuntasan belajar dilihat dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau dengan kata lain indikator keberhasilan ketuntasan belajar klasikal ditentukan jika rata-rata kelas yang diperoleh di atas nilai KKM.(Marhamad, 2022). Jika indikator keberhasilan ini belum tercapai, maka peneliti melanjutkan penelitiannya pada siklus berikutnya sampai dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Persepsi peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran *Make A Match* dalam mata pelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Ar-Rahmah Garut

Persepsi peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran *Make A Match* dalam mata pelajaran Fiqih menunjukkan tanggapan yang positif. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang bersifat interaktif dan menyenangkan. Model ini dinilai mampu menghilangkan kebosanan yang sering muncul pada metode ceramah, karena siswa diajak belajar sambil bermain, mencari pasangan kartu soal-jawaban yang membuat mereka lebih aktif dan fokus dalam menyerap materi.

Peserta didik merasa bahwa model pembelajaran *Make A Match* memudahkan mereka dalam memahami materi Fiqih, khususnya tentang sujud sahwi, sujud syukur, dan sujud tilawah. Proses belajar menjadi lebih bermakna karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga berpartisipasi secara langsung dalam menemukan konsep dan solusi dari permasalahan yang diberikan. Interaksi sosial dan kerja sama kelompok yang dibangun juga memperkuat pemahaman mereka serta meningkatkan motivasi belajar.

Berikut merupakan hasil aktivitas minat belajar pembelajaran fiqih dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* yang didesain oleh peneliti pada siklus I dan siklus II sebagai berikut

Tabel 3.1. Hasil Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklu I

Minat Belajar Peserta didik	Jenis Aktivitas Peserta didik					56,4%
	No	1	2	3	4	
Pesentase	71,79	58,97	53,85	51,28	46,15	

Tabel 3.2. Hasil Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus II

Minat Belajar Peserta didik	Jenis Aktivitas Peserta didik					75,9%
	No	1	2	3	4	
Pesentase	94	82	79,49	51,28	64,1	

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran *Make A Match* tergolong sangat baik. Model ini tidak hanya mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif, ketertarikan, perhatian, dan kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran Fiqih. Hal ini menunjukkan bahwa *Make A Match* merupakan alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar di kelas VIII MTs Ar-Rahmah Garut.

3.2. Perbandingan minat belajar peserta didik terhadap materi sujud sahwi, sujud syukur, dan sujud tilawah sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Make A Match*

Penerapan model pembelajaran *Make A Match* menunjukkan perubahan signifikan terhadap minat belajar peserta didik dalam materi fiqih, khususnya pada topik sujud sahwi, sujud syukur, dan sujud tilawah. Sebelum diterapkannya model *Make A Match*, minat belajar siswa tergolong rendah dengan persentase efektivitas sebesar 45,8% (pra-siklus). Hal ini mencerminkan kurangnya keterlibatan aktif siswa, minimnya antusiasme, serta terbatasnya pemahaman terhadap materi yang bersifat praktis dan memerlukan pembelajaran yang interaktif.

Setelah penerapan model *Make A Match*, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I, rata-rata minat belajar meningkat menjadi 65,85% dan tergolong kategori cukup. Kemudian pada siklus II, peningkatan minat belajar semakin terlihat, yakni mencapai 84,27% yang tergolong kategori sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model *Make A Match* mampu merangsang keterlibatan siswa secara aktif, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan menumbuhkan semangat dalam mempelajari materi keagamaan yang awalnya dirasa sulit.

Tabel 3.3. Perbandingan Hasil Angket Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Indikator Minat Belajar	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Perasaan senang	48,2	54,8	76,9%

2	Ketertarikan	40,9	52,8	70,7%
3	Perhatian siswa	48,0	49,9	79%
4	Keterlibatan siswa	46	52,4	80,8%
Jumlah		183,1	209,9	307,4
Persentase		45,8	52,4	76,8%

Pada siklus II, hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan yang sangat baik dibanding siklus I dan telah mencapai target yang diinginkan. Peningkatan hasil peserta didik dari siklus I ke siklus II sudah mencapai Indikator Keberhasilan. Pada siklus I, persentase ketuntasan hasil lembar kerja peserta didik mencapai 20 Peserta didik yang dinyatakan tuntas ada 52,4% peserta didik. Sedangkan peserta didik yang dinyatakan belum tuntas ada 19 peserta didik dengan persentase 52,4%. Kemudian mengalami peningkatan hasil pemahaman peserta didik yang luar biasa pada siklus II. Persentase ketuntasan hasil lembar kerja pemahaman peserta didik mencapai 76,8%. Artinya, seluruh peserta didik dengan jumlah 29 peserta didik tuntas dalam pencapaian hasil belajarnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Make A Match* efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap materi sujud sahwi, sujud syukur, dan sujud tilawah. Aktivitas mencocokkan kartu soal dan jawaban dalam pembelajaran membantu siswa mengingat poin-poin penting secara cepat dan menyenangkan. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi, kerja sama, dan elemen permainan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa dalam mata pelajaran fiqih di tingkat madrasah tsanawiyah

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Persepsi peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran *Make A Match* dalam mata pelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Ar-Rahmah Garut” serta “Perbandingan minat belajar peserta didik terhadap materi sujud sahwi, sujud syukur, dan sujud tilawah sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Make A Match*”, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

4.1. Persepsi peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran *Make A Match* dalam mata pelajaran Fiqih berada pada kategori sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil angket persepsi peserta didik yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 75,9%. Peserta didik merasa bahwa model *Make A Match* membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, mudah dipahami, dan meningkatkan interaksi antar siswa.

Selain itu, peserta didik juga merasa lebih aktif dalam proses pembelajaran serta lebih mudah dalam mengingat materi yang diajarkan, khususnya dalam topik-topik fiqh yang sebelumnya dianggap sulit.

- 4.2. Perbandingan minat belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model *Make A Match* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Pada pra-siklus, rata-rata minat belajar peserta didik hanya mencapai 45,8 %. Setelah diterapkannya model *Make A Match*, pada siklus I minat belajar meningkat menjadi 52,4 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 76,8. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model *Make A Match* sangat efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap materi sujud sahwī, sujud syukur, dan sujud tilawah.

Daftar Pustaka

- Agus Suprijono. (2017). *"Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM"*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 65.
- Ana, R. F. R. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Make a Match Pada Mata Pelajaran Ips. *Karya Ilmiah Dosen*.
- Arikunto, S., & Suhardjono, S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas: Penelitian Tindakan Kelas. *Bumi Aksara, June 2023*, 41–42.
- Az-Zuhaily, W. (1990). *Ushul Fiqh al-Islamy* (p. h. 29).
- Azuhra, W. (2024). Analisis Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mengembangkan Minat Belajar Siswa Kelas VII SMP IT Al-Kahfi Hinai. . . *Jurnal Kajian Dan Riset Mahasiswa*, 230-239.
- Basri, J., & Muharom, M. K. (n.d.). Upaya Guru PAIDalam Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa ABKTunagrahita Melalui Model Contextual TeachingAnd Learning(CTL). *10.37968/Masagi.V1i1.281*. Departemen Kebudayaan Republik Indonesia. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (p. 5).
- Diknas. (2003). *Departemen Pendidikan Nasional Tentang Undang-Undang SistemPendidikan Nasional*.
- Faizah, N. U. R. (2010). Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas Viii Smp Al-Mubarak Pondok Aren – Tangerang Selatan Pada Siswa Kelas Viii Smp Al-Mubarak. *SKRIPSI Diajukan*, 14.
- Hafsah. (2016). Pembelajaran Fiqh. *Citapustaka Media Perintis*, 1–182.
- Ngatiman, N., & Ibrahim, R. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 213–228. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.949>
- Rahim. (2014). Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. *Depok Rajagrafindo Persada*.
- Raito, R., & Azhari, H. H. (2025). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik. *Masagi*, 4(1), 9–15. <https://doi.org/10.37968/masagi.v4i1.905>
- Rohili, I., Ridwan, H., & Yuswara, I. (2023). Dasar-Dasar Pendidikan dalam Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawy. *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN*, 1(1), 1–13.
- Suriyati, S. (2020). Islam Dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(2), 102–118. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.238>
- Thabroni, G. (2022). Model Pembelajaran Make a Match & Langkah-langkahnya. *Serupa.Id*, 01(01), 52–59.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Zaenal Tirmizi, A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Tgt (Team Games Tournament) Dalam Pembelajaran Fiqh Di Mts Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 48.